

BAB II DESKRIPSI PROYEK

2.1 Umum

2.1.1 Tentang Proyek

1. Proyek : Pusat Kebudayaan Sumatera Selatan
2. Tema : Pendekatan Arsitektur Metafora
3. Sifat Proyek : Fiktif
4. Fungsi : Pariwisata Kebudayaan
5. Lokasi : Jl. Benteng, Sebrang Ulu I, Palembang, Sumatera Selatan
6. Luas lahan : $\pm 15.000 m^2 / 1.50 ha$
7. KDB : 80%
8. KDH : 20%
9. KLB : 1,6

2.1.2 Peraturan Kawasan

Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2023 mengenai ketentuan pemanfaatan ruang sempadan sungai, meliputi:

1. Koefisien Dasar Bangunan paling tinggi 80%;
2. Koefisien Lantai Bangunan paling tinggi 1,6;
3. Koefisien Daerah Hijau paling rendah 20%

2.1.3 Kajian Teori

2.1.3.1 Pusat Kebudayaan

A. Pengertian

Menurut KKBI, pusat kebudayaan adalah tempat untuk mengembangkan serta membina kebudayaan

Pusat Kebudayaan Sumatera Selatan merupakan suatu fasilitas yang dapat menjadi wadah bagi penggiat seni dan menjadi fasilitas bagi masyarakat untuk mengenal kebudayaan setempat.

Sumatera Selatan memiliki banyak kebudayaan seperti, rumah limas, tari gending seriwijaya, tari tanggai, tari mudik, pakaian adat. Tari madik, pakaian adat (aesan gede dan aesan paksangko), kain songket, makanan khas lagu daerah, alat music daerah.

B. Tujuan

Tujuan dari pusat budaya adalah sebagai sarana panggung bagi penggiat seni serta sebagai fasilitas pusat kebudayaan untuk masyarakat mengenal kebudayaan lokal serta menjadi objek wisata kebudayaan Kota Palembang.

C. Klasifikasi

Jenis bangunan Pusat Kebudayaan terbagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. Pusat Kebudayaan (Skala Universitas atau negara)

Umumnya pada skala ini bangunan terdiri dari auditorium untuk pemutaran film atau teater, likakarya, perpustakaan, galeri yang bersifat permanen maupun sementara.

2. Pusat Kebudayaan skala komunitas

Pada skala ini bangunannya lebih sederhana dan terletak di bangunan public. Fasilitas-fasilitas yang tersedia meliputi area budaya, lokakarya, perpustakaan, aula untuk pameran sementara,

2.2 Program Kegiatan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 85 Tahun 2013 mengenai standar fasilitas pusat budaya menyediakan area untuk pameran karya, area untuk memasarkan karya dan area untuk pertunjukan seni. Kegiatan yang dapat dilakukan pada Pusat Kebudayaan, sebagai berikut:

a. Kegiatan seminar

Kegiatan seminar meliputi pertemuan dengan menghadirkan pembicara ahli dan peserta membahas topik tertentu.

b. Workshop

Kegiatan workshop meliputi suatu bengkel atau tempat kerja yang menghadirkan pembicara/pengajar untuk praktik langsung mengenai topik yang dibahas.

c. Pameran

Kegiatan pameran ini digunakan bagi para penggiat seni dalam memamerkan karya yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Pameran ini dapat bersifat reguler dan juga dapat bersifat tentatif.

d. Pertunjukan

Pemain seni dalam pertunjukan dapat berupa pertunjukan teatral maupun musikal. Pertunjukan ini dilakukan pada ruang teater dengan kapasitas penonton termasuk besar.

e. Studio seni. Ruangan yang digunakan para seniman untuk berkarya yang akan dipamerkan oleh seniman pada saat pameran.

f. Membaca

Kegiatan membaca ini dilakukan di perpustakaan.

g. Belanja cinderamata

Aktivitas ini dilakukan bagi pengunjung untuk membeli oleh-oleh

h. Makan dan Minum

Pengunjung dapat makan dan minum pada kantin atau kafetaria.

i. Area Komunal

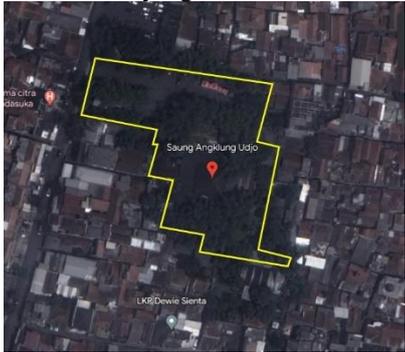
Menurut sri, ruang komunal merupakan ruang interaksi interpersonal yang mana mengharuskan pelaku bertatap muka antara dua atau lebih dengan menyampaikan pesan tertentu.

2.3 Studi Banding Proyek Sejenis

Berikut merupakan studi banding proyek sejenis yang telah dilakukan, antara Saung Angklung Mang Udho dan Gedung Budaya Sabilulungan, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Literatur dan Studi Banding

No	Poin	Studi Banding	
		Saung Angklung Mang Udjo	Gedung Budaya Sabilulungan

1.	Lokasi	<p>Jl. Padasuka No. 118, Pasirlayung, Kec. Cibeunying Kidul, Bandung,</p>  <ol style="list-style-type: none"> Berada dekat perumahan warga Berada dekat area Pendidikan Memiliki tapak yang luas 	<p>Jl. Al-Fathu No. 14, Pamekaran, Kec. Soreang, Kab. Bandung, Jawa Barat</p>  <ol style="list-style-type: none"> Berada dekat perkantoran Berada dekat <i>public space</i> Berada dekat tol Berada dekat permukiman warga Berada dekat persawahan warga Memiliki tapak yang luas
		<p style="text-align: center;">Literatur</p> <ol style="list-style-type: none"> Berada di pusat kota Berada dekat area Pendidikan, museum, dan perpustakaan Memiliki luasan tapak yang luas tanpa merusak lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar tapak dapat menunjang fungsi perancangan Memiliki view yang menarik <p>Sumber: Nisrina Yumna (2019 : 37)</p>	<p style="text-align: center;">Kesimpulan</p> <ol style="list-style-type: none"> Lokasi site perancangan berada di pusat kota Lokasi berada dekat area Pendidikan, museum, dan perpustakaan Memiliki site yang luas Memiliki dungsi penunjang di sekitar site Memiliki view yang menarik untuk menarik pengunjung
2.	Bentuk Tapak	<p>Saung Angklung ini memiliki kondisi kontur datar</p>  <p style="text-align: center;">Literatur</p> <p>Pada kriteria yang dijadikan pedoman untuk menganalisa pemilihan site pada poin kondisi tanah:</p>	<p>Kontur tapak pada massa bangunan datar, hanya ada sedikit kemiringan kontur pada tempat parkir dan taman.</p>  <p style="text-align: center;">Kesimpulan</p> <p>Pada berancangan memiliki kondisi tapak berkontur datar.</p>

		<p>Kondisi tanah yang tidak berkontur dan kualitas yang baik memudahkan dalam pembangunan</p> <p>Sumber: Yuli Leni Pramudiano (2016 : 63-64)</p>	
3,	Luas	<p>Memiliki luas 1,3 ha</p> 	<p>Memiliki luas 4.970 m²</p> 
		Literatur	Kesimpulan
		<p>Memiliki luasan tapak yang luas tanpa merusak lingkungan sekitar</p> <p>Sumber: Nisrina Yumna (2019 : 37)</p>	<p>Menggunakan lahan yang luas untuk pusat kebudayaan.</p>
4.	Kapasitas	<p>Dapat menampung 100 wisatawan</p>	<p>Pada ruang teater dapat menampung 842 penonton</p>
		Literatur	Kesimpulan
		<p>Pada penduduk lebih dari 1 juta penduduk, untuk Gedung pertunjukan drama 800-1000 tempat duduk</p> <p>Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2</p>	<p>Menyesuaikan kapasitas dengan jumlah penduduk dan fasilitas yang tersedia.</p>
5.	Pola Sirkulasi	<p>Sirkulasi radial</p> 	<p>Sirkulasi linier dengan 3 massa bangunan.</p> 
		Literatur	Kesimpulan
		<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi berpola radial ini dapat dilihat dari jalur yang linier. 	<p>Pola sirkulasi spiral lebih menarik jika diterapkan di pusat kebudayaan, sedangkan pola sirkulasi linier lebih efektif dalam segi pencapaian.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi dengan pola spiral ini berpola tidak kaku dan memiliki kesan seni. • Sirkulasi dengan berpola linier ini dapat ditempuh dengan mudah. <p>Sumber: Fahmi Reza (2018:81)</p>	
6.	Aksesibilitas	<p>Akses menuju lokasi cukup mudah diakses yang dapat dilalui kendaraan pribadi dan kendaraan umum, namun pada waktu tertentu termasuk susah karena termasuk jalan yang padat lalu lintas dan ukuran jalan yang cukup sempit</p> 	<p>Akses menuju lokasi sangat mudah karena menggunakan jalan tol dan kondisi lalu lintas tidak begitu padat, lokasi dapat dicapai menggunakan kendaraan pribadi dan juga kendaraan umum.</p> 
		Literatur	Kesimpulan
		<p>Lokasi berada pada daerah yang strategis, hal ini menjadi kemudahan dalam pencapaian menuju lokasi, kemudahan ini diperoleh dari transportasi yang digunakan dapat menggunakan transportasi umum dan dapat dilalui dari berbagai arah.</p> <p>Sumber: Yuli Leni Pramudiano (2016 : 63-64)</p>	<p>Akses mudah dilalui pejalan kaki, kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.</p>
7.	Orientasi	<p>Bangunan menghadap utara.</p>	<p>Bangunan menghadap barat, menghadap jalan raya.</p>
		Literatur	Kesimpulan
		<p>Fasad bangunan yang baik mendapat pencahayaan yang cukup, dapat dilihat dari bangunan yang menghadap selatan atau utara.</p> <p>Sumber: Reka Karsa (2015:73)</p>	<p>Orientasi bangunan menghadap arah utara atau selatan.</p>
8.	Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendopo/panggung pementasan 2. Souvenir shop 3. Warung 4. Mushala 5. Dapur angklung 6. Produksi angklung 7. Ruang fitting 8. Walini 9. Bale karesmen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang secretariat 2. Ruang sebagian 3. Loading ddock 4. Mushala 5. VIP room 6. Ruang monitor control 7. Stage 8. Ruang hidrolik 9. Ruang rias pria wanita 10. Lobby kanan dan kiri

		10. Toilet 11. Kantor 12. Ruang latihan 13. Gudang	11. Showroom 12. Droop off 13. Resepsionis 14. Tiket box 15. Café sabilulungan
		Literatur	Kesimpulan
		Fasilitas utama pada pusat kebudayaan seperti: 1. Area pertunjukan 2. Area auditorium 3. Area pameran 4. Area belajar kebudayaan Dan fasilitas penunjang seperti: 1. Perpustakaan 2. Toko souvenir 3. Restoran 4. Lobby 5. Toilet pengunjung 6. Toilet pengelola 7. Ruang wardrobe Sumber: Jurnal Pangilon (2018: 20-21)	Terdapat fasilitas utama, penunjang, pengelola, servis. 1. Area pertunjukan 2. Area serbaguna 3. Area pameran 4. Area <i>workshop</i> 5. Took souvenir 6. Restoran 7. Mushala 8. Kantor
9.	Arsitektur Bangunan	Arsitektur Sunda. Dapat dilihat dari bentuk bangunan per fasilitasnya, material yang digunakan, lansekap, dan tatanan massa bangunan 	Arsitektektur modern yang dapat dilihat dari menggunakan kaca yang besar dan mendominasi. 
		Literatur	Kesimpulan
		Bangunan berasal dari Arsitektur Islam yang terdiri dari beberapa bangunan. Sumber: Nabila Qirala (2018:14-15)	Dapam perancangan pusat kebudayaan ini menggunakan arsitektur yang dapat memunculkan identitas kedaerahan.

Sumber: (Analisis Pribadi, 2023)

2.4 Studi Kelayakan Lokasi Proyek

2.4.1 Literatur Kelayakan Lokasi Pusat Kebudayaan

Menurut Nisrina Yumna (2019 : 34-35) lokasi Pusat kebudayaan yang strategis dan layak, sebagai berikut:

1. Mudah diakses dengan infrastruktur yang baik dari area Pendidikan, museum, dan perpustakaan
2. Pusat kebudayaan merupakan bangunan publik yang terletak di pusat kota.
3. Pemilihan tapak dapat menampung fasilitas yang tersedia tanpa mengganggu lingkungan.
4. Pusat kebudayaan yang mempertimbangkan potensi view, hal ini dapat menarik minat pengunjung.

Menurut Cempaka (2005 : 39-40) lokasi Pusat Kebudayaan yang strategis dan layak, sebagai berikut:

1. Faktor pencapaian, jaminan kemudahan aksesibilitas publik karena lokasi berada dipusat kota
2. Faktor eksisting building yang merupakan bekas Gedung Kesenian era Belanda
3. Faktor lingkungan belajar.

